

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INSIDE OUTSIDE CIRCLE TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN 2 BATUPLAT KOTA KUPANG

Nitano Brigita Y¹, Asti Yunita Benu², Fembrianus S. Tanggur³

^{1,2,3}Universitas Citra Bangsa Kupang

Email: brigitanitano2@gmail.com¹, astiyunitabenu@gmail.com², febrian.barca46@gmail.com³

Abstrak: Nitano Brigita Y. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Di SDN 2 Batuplat Kota Kupang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa Kupang, Pembimbing I Asti Yunita Benu, S.Pd., M.Pd Dan Pembimbing II Fembrianus S. Tanggur, S.Pd., M.Pd. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA karena strategi dan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar siswa kelas V di SDN 2 Batuplat Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif tergolong penelitian *Quasi Ekperimen*, menggunakan rancangan eksperimen *pretest-posttest control group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan jumlah sampel 30 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan data observasi, tes dan dokumentasi. Data dianalisis dengan uji normalitas, homogenitas dan uji hipotesis yang menggunakan uji-T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Inside Outside Circle* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil uji T-Test, rata-rata hasil post-test kelompok eksperimen (86,67) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (77,67), dengan selisih rata-rata 9,00. Uji T menghasilkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, *Inside Outside Circle*, Hasil Belajar IPA.

Abstract: Nitano Brigita Y. 2024. *The Effect of Inside Outside Circle Learning Model on Learning Outcomes of Fifth Grade Students at SDN 2 Batuplat, Kupang City*. Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Citra Bangsa University Kupang, Supervisor I Asti Yunita Benu, S.Pd., M.Pd and Supervisor II Fembrianus S. Tanggur, S.Pd., M.Pd. This research is motivated by the reality of low student learning outcomes in science subjects because the strategies and learning methods used by teachers are less varied. Therefore, the researcher decided to use the *Inside Outside Circle* learning model. This study aims to determine the effect of the *Inside Outside Circle* learning model on the learning outcomes of fifth grade students at SDN 2 Batuplat, Kupang City. This research is a quantitative research classified as a *Quasi Experimental* research, using a *pretest-posttest control group design*. The sampling technique uses a saturated sampling technique with a sample size of 30 respondents. The instruments in this study use observation data, tests and documentation. The data were analyzed using normality test, homogeneity test and hypothesis test using T-test. The results showed that the

application of Inside Outside Circle model significantly improved students' learning outcomes. Based on the results of T-Test, the average post-test result of experimental group (86.67) was higher than the control group (77.67), with an average difference of 9.00. T-test produced sig value (2-tailed) of 0.002, which is smaller than 0.05, indicating a significant influence of Inside Outside Circle learning model on students' learning outcomes.

Keywords: Learning Model, Inside Outside Circle, Science Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan terencana untuk mengembangkan berbagai macam potensi peserta didik dan dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2013 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. . Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya dan memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik,2017:3). Sejalan dengan hal itu, menurut Nitte (2020:102), Pendidikan merupakan faktor penting dalam menunjang kelangsungan hidup yang sesuai dengan martabat manusia. Untuk itu manusia perlu belajar, hanya dengan belajar manusia dapat mengembangkan minat, bakat dan kepribadian yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan

evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pola pembelajaran, hal ini dikemukakan oleh Bunyamin (2021:78). Pembelajaran merupakan salah satu langkah yang terdapat di dalam pendidikan yang harus dilakukan agar mencapai tujuan belajar itu sendiri. Karena pendidikan tanpa pembelajaran seolah sebuah kendaraan berjalan tanpa tujuan. Sebab di dalam pembelajaran terjalin komunikasi antara peserta didik dan guru. Menurut Benu (2021:7) pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga penting bagi seorang guru untuk melibatkan komponen atau unsur yang dibutuhkan dalam suatu proses pembelajaran. Sedangkan belajar sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengetahui materi yang diajarkan oleh guru atau pendidik. Banyak peserta didik yang menganggap bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang membosankan di mana biasanya yang terjadi hanya guru yang menjelaskan materi secara monoton dan peserta didik dituntut untuk mendengarkan dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran pendidik dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran merupakan komponen utama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran yang berfungsi sebagai keberhasilan pendidikan. Selain itu, dengan pendidikan sumber daya manusia dapat berkembang karena pendidikan diyakini mampu mengembangkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik maka guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif agar mendorong peserta didik dapat belajar secara optimal dalam kelas dan dapat membuat peserta didik tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan.

IPA adalah ilmu yang mengkaji tentang alam yaitu segala sesuatu yang terdapat di alam dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Menurut Kusumaningrum (2018:59) Ilmu alam ini sangat penting dipelajari, karena segala aktivitas manusia yang selalu berhubungan erat dengan

alam. Sehingga hidup manusia tergantung di alam, maka IPA dijadikan mata pelajaran mulai dari jenjang SD hingga SMA. Sejalan dengan itu, Wedyawati & Lisa (2018:156) berpendapat bahwa IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik serta membahas tentang fakta dan gejala alam. Fakta dan gejala-gejala alam tersebut bisa menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya berbentuk verbal namun juga faktual. Hakikat IPA sebagai proses diharapkan mampu membentuk pembelajaran IPA yang empirik dan faktual.

Hasil belajar adalah perubahan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tetapi juga penguasaan, hal ini dikemukakan oleh Bunyamin, (2021:99). Menurut Sutanto, hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh seorang anak atau peserta didik setelah melalui serangkaian kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Beberapa pengertian di atas memberi petunjuk bahwa keberhasilan belajar dapat diukur dengan adanya perubahan. Karenanya, keberhasilan suatu program pengajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara pelajar berpikir, merasa, dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi yang serupa.

Inside Outside Circle adalah model pembelajaran di mana peserta didik bekerja secara berkelompok dalam suatu permainan berbentuk lingkaran dan secara lisan peserta didik menyimpulkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Menurut Ngalimun (2016: 241) model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah sebuah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar. Dalam model pembelajaran *Inside Outside Circle*, para peserta didik dilatih untuk bekerja sama dan mengakui perbedaan pendapat dengan orang lain atau temannya. Selain membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit, model pembelajaran *Inside Outside Circle* juga berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan keterampilan kerja samadalam kelompoknya dan melatih peserta didik berpikir kritis sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dapat meningkat. Oleh karena itu peneliti berusaha menerapkan model pembelajaran tersebut (*Inside Outside Circle*) pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2024 di SDN Batuplat 2 Kota Kupang selama kegiatan pembelajaran kelas V, ditemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran IPA. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik kurang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan serta arahan dari guru. Mereka juga kurang aktif bertanya saat diberi kesempatan oleh guru. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik sering kali tidak fokus, sehingga hasil belajar mereka tidak mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 70 untuk mata pelajaran IPA, meskipun KKM di sekolah adalah 65. Dari 30 peserta didik di kelas V, yang terdiri dari 18 laki-laki dan 12 perempuan, terdapat 10 peserta didik yang nilainya tidak mencapai KKM dalam mata pelajaran IPA, dengan nilai terendah 57. Hasil ini diperoleh dari buku harian latihan peserta didik dan didukung oleh wawancara peneliti dengan guru kelas/wali kelas V.

Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa dituntut untuk bekerja dalam kelompok, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antar individu.

Dari gambaran latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN Batuplat 2 Kota Kupang”.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

1. Rendahnya keaktifan peserta didik proses dalam proses pembelajaran pada mata Pelajaran IPA
2. Peserta didik kurang aktif dalam bertanya saat guru memberi kesempatan.
3. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum diterapkan secara merata dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik tidak mencapai KKM yang ditentukan, khususnya pada mata pelajaran IPA.

KAJIAN PUSTAKA**a. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung. Menurut Jayul (2020:190) menyatakan bahwa “guru dapat menetapkan model pembelajarannya sendiri yang berfokus pada keadaan yang terjadi disekolah tersebut maupun di luar sekolah”. Joyce & Weil (dalam Rusman 2018:144) menambahkan bahwa model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain”. Sedangkan Arend (dalam Mulyono 2018:89) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Model Pembelajaran menurut Joyce & Weil (dalam Fathurrohman, 2017:29) bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya menurut Suprijono (dalam Mirdad J, 2020:15) mengatakan, model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan tutorial. Sedangkan Arend (dalam Mulyono 2018:89) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup keseluruhan tingkatan. Lingkupnya yaitu keseluruhan kerangka pembelajaran karena memberikan pemahaman dasar atau filosofis dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran, terdapat strategi yang menjelaskan operasional, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam prosesnya. Selanjutnya, di dalam strategi pembelajaran ada metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tingkatan ini memiliki fungsi untuk menjelaskan hubungan dari kerangka pembelajaran tersebut.

1. Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran *inside outside circle*. Shoimin (2014: 87) *model pembelajaran Inside Outside Circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar. Dimana peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Pembelajaran dengan model ini untuk memberikan kesempatan pada peserta didik agar saling berbagi informasi dalam waktu yang bersamaan dengan adanya struktur yang jelas memungkinkan peserta didik untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Model pembelajaran *Inside Outside Circle* dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990.

Sama halnya dengan Shoimin, Istarani (2016: 101), berpendapat bahwa “model pembelajaran lingkaran dalam dan luar *inside-outside circle* (IOC) adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar, dimana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur”. Sedangkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* menurut Spenser (dalam Ngilimun 2016: 241) adalah model pembelajaran sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar. Sejalan dengan Shoimin dan Spenser model pembelajaran menurut Huda (2015: 247) merupakan strategi yang memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Model ini dapat diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam dan sosial, agama, matematika, dan bahasa.

Dari beberapa pengertian model pembelajaran *insede outside circle* diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inside outside circle* adalah salah satu tipe dari *cooperative learning* yang diperkenalkan oleh Kagan pada tahun 1993 dimana model pembelajaran tersebut berbentuk suatu permainan dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar sehingga peserta didik saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.

a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Terdapat beberapa langkah-langkah dalam suatu model pembelajaran, langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle* menurut Shoimin (2014 : 88) yaitu sebagai berikut:

- 1) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang,
- 2) Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru,
- 3) Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan
- 4) Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul saling membaur (tidak berdasarkan kelompok)
- 5) Separuh kelas lalu berdiri membentuk kelompok lingkaran kecil dan menghadap keluar,
- 6) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam
- 7) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan
- 8) Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam
- 9) Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi,
- 10) Pergerakan baru di hentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali.

Selanjutnya menurut Dewi (2020:86) langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah:

- 1) Separuh peserta didik berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar
- 2) Separuh peserta didik lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam
- 3) Dua peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan
- 4) Kemudian peserta didik berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam
- 5) Sekarang giliran peserta didik berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Sedangkan menurut Huda (2015:247) langkah-langkah model pembelajaran *Inside Outside Circle* adalah:

- 1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah peserta didik terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil, mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. Separuh kelas lagi membentuk lingkaran besar, mereka berdiri menghadap ke dalam. Pola bentukan dari kedua lingkaran ini adalah peserta didik dalam lingkaran kecil akan berada di dalam lingkaran peserta didik yang membentuk lingkaran besar, sehingga setiap peserta didik dalam lingkaran kecil akan berhadapan dengan siswa yang berada di lingkaran besar. Masing-masing akan menjadi pasangan
- 2) Setiap pasangan peserta didik dari lingkaran kecil dan besar saling berbagi informasi. Peserta didik yang berada di lingkaran kecil (lingkaran dalam) dipersilakan memulai terlebih dahulu. Pertukaran informasi bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan namun tetap dengan nada bicara yang tenang (tidak terlalu keras). Setelah itu, siswa yang berada di lingkaran besar (lingkaran luar) dipersilakan untuk berbagi informasi
- 3) Kemudian, peserta didik yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing peserta didik mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi lagi dan lagi
- 4) Kemudian, giliran peserta didik yang berada di lingkaran besar untuk membagikan informasi. Demikian seterusnya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Amral dan Asmar (2020:9) menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan untuk yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar di sekolah dan lingkungannya.

Belajar merupakan akibat adanya intraksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan prilakunya. Hal ini dikemukakan oleh Slameto (2015:2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya”. Adapun menurut Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2015:10) “Belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun”.

Sejalan dengan itu Ihsana (2017:4) menambahkan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal”. Menurut Syaiful dan Aswan (2014:5) “Belajar adalah perubahan prilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.

Begitu juga Tirtarahardja dan Sulo (2015:129) mengemukakan “Belajar adalah perubahan prilaku yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman (interaksi individu dengan lingkungannya)”. Selanjutnya Sary (2015:180) mendeskripsikan “Belajar adalah sebuah proses perubahan prilaku yang didasari oleh pengalaman dan berdampak relatif permanen”.

Dari beberapa pendapat tersebut maka peneliti berpendapat bahwa belajar adalah suatu kejadian dalam diri ataupun setiap proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan didalam diri untuk menjadi prilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Winataputra (2018:90) hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik dimana setiap kegiatan belajar dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Dalam hal ini belajar meliputi keterampilan proses, keaktifan, motifasi juga prestasi belajar. Prestasi adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu kegiatan. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar (Mudjiono, 2015:3). Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar menurut Amir dan Risnawati (2015:5) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Selain itu, hasil belajar menurut Suprijono (2015:5) adalah pola-pola perilaku, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Sedangkan menurut Bloom (dalam Suprijono, 2015:6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotor. Sementara menurut Lindgren (dalam Suprijono, 2015:7) “hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap”. Nana Sudjana (2017:3) juga mengatakan bahwa “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa atau peserta didik setelah melakukan proses belajar berupa pengetahuan, perubahan sikap dan nilai yang didapatkannya selama proses belajar

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian *quasi eksperimen* atau penelitian semu karena dalam eksperimen ini tidak semua variable (gejala) dapat diatur secara ketat. Tujuan utama rancangan eksperimen adalah untuk menguji dampak suatu *treatment* (atau suatu intervensi) terhadap hasil penelitian, yang dikontrol oleh faktor-faktor lain yang dimungkinkan juga mempengaruhi hasil tersebut (Creswell, 2015:216).

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen *pretest-posttest control group desaing*. Desain penelitian ini menekankan pada perbandingan perlakuan antara kedua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control, yang mana kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan khusus dalam penelitian ini model pembelajaran, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan khusus. *Pretest-posttest control group design* memperhitungkan skor *pretest* dan *posttest* yang dilakukan di awal dan akhir penelitian. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel. 3.1 Rancangan Penelitian

Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan	<i>Pro test</i>
E	o₁	X₁	O₁
K	o₂	X₂	O₂

Keterangan

E: Kelompok Eksperimen

K: Kelompok Kontrol

o₁: Pre test terhadap kelompok eksperimen

o₂: Pre test terhadap kelompok control

X₁: Perlakuan menggunakan Model Pembelajaran *project based learning*

X₂: Perlakuan menggunakan model konvensional

O₁: Post test terhadap kelompok eksperimen

O₂: Post test terhadap kelompok control

HASIL DAN PEMBAHASAN

➤ Hasil Analisis Data

1. Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Berikut ini hasil belajar *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Statistics

		pretest	Posttest
N	Valid	15	15
	Missing	0	0
Mean		48.0000	86.6667
Std. Error of Mean		2.38048	1.80388
Median		50.0000	85.0000
Mode		35.00 ^a	85.00 ^a

Std. Deviation	9.21954	6.98638
Variance	85.000	48.810
Range	30.00	20.00
Minimum	35.00	75.00
Maximum	65.00	95.00
Sum	720.00	1300.00

Sumber: Hasil Analisis SPSS 16.0.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan jumlah siswa *pre test* dan *post test* pada kelas eksperimen sebanyak 15 siswa. Missing 0 menunjukkan bahwa data yang hilang adalah nol, dengan demikian tidak ada data yang belum diproses. Pada *pre test* didapatkan nilai Mean atau rata-rata yaitu 48,00. Median atau titik tengah yaitu 50,00 dan Mode atau nilai yang paling sering muncul yaitu 35 sebanyak 4 kali, sementara untuk nilai minimum yaitu 35 dan nilai maximum yaitu 65. Pada *post test* didapatkan nilai Mean atau rata-rata yaitu 86,66. Median atau titik tengah yaitu 85,00 dan Mode atau nilai yang paling sering muncul yaitu 85 sebanyak 3 kali, sementara untuk nilai minimum yaitu 75 dan nilai maximum yaitu 95.

2. Hasil Belajar Kelas Kontrol

Berikut ini nilai hasil belajar kelas kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.4 Hasil Belajar Kelas Kontrol

Statistics

	pretest	Posttest
N Valid	15	15
Missing	0	0
Mean	40.3333	77.6667
Std. Error of Mean	1.79063	1.27864
Median	40.0000	75.0000
Mode	35.00	75.00

Std. Deviation	6.93507	4.95215
Variance	48.095	24.524
Range	20.00	15.00
Minimum	30.00	70.00
Maximum	50.00	85.00
Sum	605.00	1165.00

Sumber: Hasil Analisis SPSS 16.0.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas menunjukkan jumlah siswa *pre test* dan *post test* pada kelas kontrol sebanyak 15 siswa. Missing 0 menunjukkan bahwa data yang hilang adalah nol, dengan demikian tidak ada data yang belum diproses. Pada *pre test* didapatkan nilai Mean atau rata-rata yaitu 40,33. Median atau titik tengah yaitu 40,00 dan Mode atau nilai yang paling sering muncul yaitu 70 sebanyak 4 kali, sementara untuk nilai minimum yaitu 30 dan nilai maximum yaitu 50. Pada *post test* didapatkan nilai Mean atau rata-rata yaitu 77,66. Media atau titik tengah yaitu 75,00 dan Mode atau nilai yang paling sering muncul yaitu 75 sebanyak 3 kali, sementara untuk nilai minimum yaitu 70 dan nilai maximum yaitu 85.

3. Uji Normalitas

Data dikatakan berdistribusi normal apabila harga koefisien *sig* pada *ouput Shapiro-Wilk* tes lebih besar dari nilai *alpha* yang ditentukan, yaitu 0,05. Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.7 Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
PreEks	.121	15	.200*	.945	15	.448
PostEks	.150	15	.200*	.900	15	.097
PreKntrl	.179	15	.200*	.911	15	.140
PostKntrl	.238	15	.022	.887	15	.061

Sumber: Hasil Analisis SPSS 16.0.

Hasil uji normalitas pada tabel *Tests of Normality* di atas, data hasil belajar *post test* kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0,097 maka uji tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar 0,05 sehingga data hasil belajar *post test* kelas eksperimen berdistribusi normal. Data hasil belajar *posttest* kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi uji *Shapiro-Wilk* sebesar 0,061 maka uji tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data hasil belajar *post test* kelas kontrol juga berdistribusi normal

4. Uji Homogenitas

Data uji hasil homogenitas posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.8 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Based on Mean	2.035	1	28	.165
Based on Median	1.287	1	28	.266
Based on Median and with adjusted df	1.287	1	27.849	.266
Based on trimmed mean	2.078	1	28	.161

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Berdasarkan hasil uji homegenitas pada tabel *Test of Homogeneity of Variances* di atas, maka data hasil belajar *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi uji *Levene (levене test)* sebesar 0,165 maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data hasil belajar *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen.

5. Uji Hipotesis

Berikut adalah hasil yang diperoleh dari uji *Paired Sample T-test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.9 Nilai Rata-Rata *Post Test*
Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Ekperimen	86.6667	15	6.98638	1.80388
Kontrol	77.6667	15	4.95215	1.27864

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Tabel. 4.10 Uji T-Test
Paired Samples Test

		Paired Differences						
			Std.	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference			
					Mean	Deviation		
Pair 1	Ekperimen – Kontrol	9.0000	8.90425	2.29907	4.06899	13.93101	3.915	.002

Sumber: Hasil Analisis SPSS

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh pemanfaatan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Batuplat.

Ho: Tidak adanya pengaruh pemanfaatan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Batuplat.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.9 di atas, nilai hasil belajar *post test* kelas eksperimen mempunyai rata-rata 86,66 dan kelas kontrol mempunyai rata-rata 77,66 maka selisih nilai rata-rata *post test* eksperimen dan nilai rata-rata *post test* kelas kontrol adalah 9,00 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas

kontrol. Setelah menghitung nilai rata-rata *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol (*Group Statistics*), selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan *Paired Sample T-test* untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*. Dari hasil uji hipotesis pada tabel 4.10 Uji T-Tests (*Paired Sample T-test*) di atas, pada nilai sig. (2-tailed) uji *t-test for Equality of Means* sebesar 0,002 maka nilai signifikansi $< 0,05$ artinya H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Batuplat.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 40,33 dengan nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 30 sedangkan nilai rata-rata *post test* sebesar 77,66 dengan nilai tertinggi 85 dan terendah 65. Sedangkan pada kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata *pre test* sebesar 48,00 dengan nilai tertinggi 65 dan nilai terendah 35, sedangkan nilai rata-rata *post test* sebesar 86,66 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75.

Dari hasil penjabaran data *pre test* dan *post test* baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* mempunyai efektifitas yang cukup baik dari pada pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan rata-rata nilai *post test* pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 86,66 sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 77,66.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS diperoleh data bahwa hasil belajar kelas eksperimen yang di uji *shapiro-wilk* (sig: 0,097 $> 0,05$). Menunjukkan taraf signifikan yang lebih besar dari 0,05. Pada hasil belajar kelas kontrol yang di uji dengan *shapiro-wilk* (sig: 0,061 $> 0,05$) juga menunjukkan angka dengan taraf signifikan yang lebih besar. Dengan demikian data hasil belajar baik itu kelas eksperimen atau kelas kontrol semuanya berdistribusi normal karena mempunyai nilai sig $> 0,05$. Hasil uji coba homogenitas analisis data menggunakan SPSS sebelum diketahui nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,165 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,165 $> 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varian yang sama atau homogenitas terpenuhi.

Selain itu hasil uji hipotesis pada tabel *Paired Sample T-test* menunjukkan nilai sig. (2-tailed) uji *t-test for Equality of Means* sebesar 0,002 maka nilai signifikansi $< 0,05$ artinya H_0 ditolak atau H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemanfaatan model pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Batuplat.

Berdasarkan rata-rata dan pengujian hipotesis, hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa tanpa model pembelajaran *Inside Outside Circle*. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan media takalinter menjadi lebih terlibat aktif dan antusias dalam kegiatan belajar tentang materi hakhluk hidup dan lingkungannya, mampu berpikir sistematis tanpa mengandalkan guru, diajar memahami diri sendiri, dan melatih pemahamannya dengan menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *Inside Outside Circle* juga membuat peserta didik memperoleh nuansa baru dalam belajar, karena peserta didik yang menggunakan media pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk belajar tidak hanya menyimpan informasi tetapi juga mendapatkan pengalaman baru